

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Pada hakekatnya manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan manusia hidup saling berpengaruh dan membutuhkan satu sama lain. Tuhan juga menciptakan manusia untuk saling berpasang-pasangan. Sehingga dari berpasangan tersebut akan dapat membentuk sebuah rumah tangga dan akhirnya menjadi sebuah keluarga. Keluarga adalah dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan mempunyai ikatan darah, pernikahan atau pengadopsian serta tinggal secara bersama-sama. Dalam kehidupan ini, keluarga yang utuh adalah terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun dalam kenyataannya banyak keluarga yang tidak memiliki salah satu dari kedua orangtuanya baik ayah atau ibunya yang disebabkan karena meninggal dunia atau pun terjadinya perceraian sehingga menjadi orangtua tunggal atau *single parent* (Khairawani Luthfi, 2018).

Keluarga merupakan sekelompok orang yang paling dekat di kehidupan sehari-hari, sehingga keluarga memiliki ikatan psikologis maupun fisik. Keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologis, makan, minum dan sebagainya. Adapun tujuan terbentuknya sebuah keluarga untuk mewujudkan kesejahteraan anggota keluarganya. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota keluarga maupun antar masyarakat dan lingkungannya.

Orang tua tunggal (*single parent*) menurut Hurlock (1999), adalah orang tua telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah. Orang tua tunggal disini lebih sering ditemui adalah seorang ibu tanpa suami yang memiliki sejumlah tanggungan dan

beberapa anak. Keluarga dengan ibu sebagai orang tua tunggal seringkali disebabkan oleh meninggalnya suami, perceraian, ibu yang tidak menikah dan remaja yang hamil diluar nikah. Menjadi orang tua sebagai ayah dan ibu yang mengasuh anak-anak dengan pasangan hidupnya tentu sangat menyenangkan, namun pada kenyataannya terdapat keluarga yang tidak memiliki ayah atau ibu, yang bisa terjadi karena perpisahan atau meninggal dunia salah satu pasangan yang mengharuskan ibu atau ayah tunggal tersebut untuk mengasuh dan harus membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa adanya dukungan dari pasangan hidup. Tentunya hal ini dapat menjadi kegelisahan pada setiap pasangan yang ditinggalkan. Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (2016) menunjukkan bahwa hingga bulan Oktober 2016 tercatat 315.000 permohonan cerai diterima Pengadilan Agama di seluruh Indonesia, dari kumlah itu 212.400 pasangan telah resmi diceraikan. Adapun sisanya masih diproses, ditolak, gugur atau belum diterima. Khusus untuk Oktober 2016, sebanyak 10.801 pasangan resmi bercerai. Berdasarkan data Pekka (Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) terdapat 40 juta jiwa wanita di Indonesia berstatus janda, di Jawa Tengah sendiri terdapat 10.987 ribu janda, yang artinya kenaikan jumlah ibu *single parent* sepuluh kali lipat selama rentang 10 tahun (Indri Prsetyawati, 2018).

Di Indonesia, orang tua tunggal yang jumlahnya tercatat yaitu orang tua tunggal dengan penyebab perceraian (cerai hidup) dan kematian pasangan (cerai mati). Perceraian merupakan akhir penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Faktor yang paling sering menyebabkan terjadinya perceraian adalah kegagalan suami dan istri dalam menjalankan kewajibannya, lemahnya dasar keagamaan, masalah seksual, masalah keuangan dan karir, kurangnya komitmen pada pernikahan, komunikasi yang buruk serta rendahnya konflik. Perceraian dan kematian pasangan merupakan penyebab perubahan struktur normal keluarga (Usakli, 2013). BPS (2015) menyatakan pada kasus yang dialami Indonesia selama setahun 2012-2013 terjadi peningkatan persentase orang tua tunggal, baik yang

disebabkan karena perceraian maupun kematian pasangan. Faktor penyebab perpisahan pasangan suami dan istri, seperti ketidakharmonisan sebanyak 91.841 perkara, tidak ada tanggung jawab 78.407 perkara dan masalah ekonomi 67.891 perkara. Perceraian mengakibatkan banyak pasangan suami istri yang harus menjalani kehidupannya menjadi orang tua tunggal (BPS, 2015). Perceraian di Indonesia banyak diajukan oleh wanita. Perceraian yang diajukan oleh wanita semakin meningkat, menunjukkan bahwa dampak yang mungkin dirasakan oleh ibu setelah perceraian lebih besar dibandingkan dampak perceraian yang dirasakan oleh ayah. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa stres, karena terdapat penambahan peran di sektor publik yang mungkin sebelumnya tidak dilaksanakan. Ditambah pula fungsi pengasuhan yang harus dilaksanakan tanpa figure ayah sejalan dengan perceraian khususnya terhadap anak-anaknya akan menimbulkan stres. Wanita lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki lebih rasional dan menggunakan logika (Uswatun dan Widuri, 2014).

Semua wanita idealnya tidak ada yang mau menjadi *single parent*, karena hal itu bukanlah suatu pilihan melainkan suatu kondisi yang tidak praktis dihadapi. Tetapi pada akhirnya status itu bisa menimpa siapa saja entah itu ibu rumah tangga biasa atau wanita karir yang sedang berada di posisi puncak. Status itu bisa terjadi akibat pasangan meninggal dunia, sayap pun terkepak tinggal sebelah, sedangkan kehidupan terus berjalan. Jika seorang ibu tidak kuat kokoh maka anak-anaknya akan menderita dan terpuruk. Siap atau tidak siap menjadi *single mother* wajib dijalani untuk bisa melanjutkan hidup. *Single parent* merupakan suatu gambaran seseorang perempuan tangguh dan handal. Segala hal berkenaan dengan rumah tangga ditanggung sendiri. Dalam kondisi ini, seseorang wanita diharuskan untuk bisa berperan ganda menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar, yang mengasuh, membesarkan dan mendidik anak-anak pula dia juga wajib menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Semua ini bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi jika dialami oleh kaum perempuan manja, kurang tangguh, dan bergantung pada orang lain. Terlebih jika sebelum ia sama sekali

tidak terbiasa menjalani kehidupan berat karena selama ini sudah terpenuhi oleh suaminya ketika masih bersama.

Bagi seorang ibu, kehilangan suaminya merupakan tantangan yang amat berat. Hal tersebut dapat memberikan berbagai macam dampak entah fisik juga psikologis. Seorang *single parent* cenderung sibuk dengan pekerjaannya, sibuk mengurus anak, kurangnya waktu istirahat, hingga makan pun tidak teratur, dan hal tersebut sering kali terjadi pada *single parent* yang suaminya meninggal (Ike, 2020). Tantangan pada diri orang tua tunggal diantaranya kekecewaan yang besar, putus harapan, putus asa dan rasa cemas. Ibu tunggal dihadapkan dengan peningkatan jumlah stres sehari-hari dan ketegangan dibandingkan dengan tingkat pengalaman stres ibu yang memiliki pasangan. Dalam istilah psikologis, stres merupakan respon tubuh terhadap apapun yang dipersepsikan sebagai situasi darurat. Sementara itu, menurut Puspitawati et al. (2013), stres merupakan bentuk emosi dan pikiran yang dirasakan oleh individu bahwa situasinya tidak menguntungkan atau bisa mengancam dirinya dan dapat memengaruhi fungsi tubuh dan perilaku manusia. Berdasarkan penelitian Compas dan Williams (1990), kehidupan keluarga orang tua tunggal terutama ibu, menampilkan sebuah stres pada kehidupan sehari-hari dibanding pada ibu yang menikah. Mengenai penelitian terdahulu dalam keluarga *single parent* dengan ibu sebagai kepala keluarga, menjadikan peran ganda ibu sebagai orang tua tunggal selain mengurus anak dalam lingkup domestik, ia juga dituntut untuk bekerja guna mencari nafkah bagi keluarganya.

Perceraian adalah proses hukum atau sosial dimana suatu pernikahan diakhiri secara resmi. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perceraian, termasuk perbedaan yang tidak dapat diselesaikan antara pasangan, ketidaksetiaan, masalah keuangan, perbedaan dalam nilai-nilai atau tujuan hidup, serta masalah komunikasi dan kesalahpahaman yang berkelanjutan (Syauki, 2018). Perceraian dapat memiliki dampak yang signifikan, terutama pada anak-anak dan pada perempuan yang menjadi orang tua tunggal. Peran wanita *single parent* (orang tua tunggal) dalam konteks perceraian seringkali melibatkan tanggung jawab yang lebih besar dalam merawat dan membesarkan anak-anak

tanpa bantuan pasangan. Dalam beberapa kasus, perempuan dapat menjadi satu-satunya penanggung jawab dalam menyediakan kebutuhan fisik, emosional, finansial bagi anak-anak mereka.

Peran wanita *single parent* dapat sangat menuntut dan menantang. Mereka harus mendapati tantangan ganda dalam membagi waktu antara pekerjaan, pengasuhan anak, pendidikan, dan menjalani kehidupan pribadi mereka sendiri. Beban finansial sering kali berat bagi perempuan yang menjadi orang tua tunggal, karena mereka harus mengatasi tanggung jawab penghidupan keluarga tanpa bantuan pendapatan dari pasangan. Namun peran wanita *single parent* ini juga dapat memberikan kesempatan untuk pertumbuhan dan penguatan diri. Banyak wanita yang berhasil mengatasi tantangan ini dan menjadi contoh yang kuat bagi anak-anak mereka. Mereka dapat mengembangkan keterampilan multitasking, kemandirian dan ketangguhan yang luar biasa (Noviandrari et al., 2022).

Dalam lingkungan sosial sangat berat bagi wanita *single parent* karena adanya anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para wanita *single parent*, bagi seorang wanita *single parent* merupakan pengalaman yang berat. Terlebih lagi di saat-saat lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, sehingga diperlukan sikap kuat dan tegar terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang dialami oleh wanita bercerai, bagi mereka masalah sosial lebih sulit diatasi dibandingkan pada seorang pria yang menduda. Wanita yang diceraikan bukan hanya dikucilkan dari kegiatan sosial tetapi lebih buruk lagi, mereka seringkali kehilangan teman lamanya.

Bagi ibu yang kurang siap dengan kesendirian mungkin saja berat dengan kesendiriannya belum lagi kesiapan ibu nantinya untuk pertanyaan-pertanyaan anak tentang keberadaan ayah mereka jika mereka besar nanti. Banyaknya kecemasan dan khawatir akan bagaimana nasibnya dan anaknya kelak membuat ibu merasakan ketakutan, kesepian dan kesesakan hingga terkadang wanita *single parent* mengalami gangguan fisik.

Wanita *single parent* juga harus berupaya melindungi perasaan anak,

kebanyakan ibu membohongi anak dengan mengatakan ayah mereka sedang dinas ke luar kota atau berbagai alasan yang mensankan ayahnya pergi hanya untuk sementara waktu. Tetapi jika ibu memiliki kesiapan maka hal tersebut tidak perlu terjadi melainkan anak diberikan penjelasan dengan perlahan-lahan mengenai keberadaan ayahnya, bisa dicontohkan bila yang terjadi adalah pasangan yang meninggal dunia maka anak diberikan pengertian bahwa ayahnya sudah di surga, dan jika berpisah karena perceraian bisa diberikan pengertian sederhana mengenai perpisahan orang tua mereka.

Wanita *single parent* dalam melanjutkan kehidupannya ada yang berhasil melewati permasalahan tanpa pasangan dalam hidup, tetapi tidak sedikit yang dapat melangsungkan hidup setelah ditinggalkan pasangan dengan menjalaninya seperti saat bersama pasangannya. Banyak wanita yang lemah, saat menjadi *single parent*, ditunjukkan oleh fakta bahwa mereka dinyatakan mempunyai resiko yang besar untuk mengalami gangguan mental dan fisik. Ini terlibat dalam berbagai pelarian, seperti mengonsumsi obat-obatan dan alkohol bahkan mereka juga mengabaikan anak-anaknya. Akibat tersebut tidak semata-mata karena perasaan duka cita melainkan juga atas campur tangan lingkungan yang mempengaruhi status *single parent*-nya menjadi berat, misalnya saja status ekonomi yang relatif tidak mencukupi, kesepian, disinilah wanita *single parent* yang memiliki *hardiness* mampu dengan status *single parent*.

Ketika ibu *single parent* merasa tertekan terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi maka akan terjadi beban kerja dan beban hidup yang semakin berat hal ini mengakibatkan permasalahan bagi keluarga dan kurangnya kasih sayang pada anak. Agar tidak terjadi seperti itu dan agar ibu *single parent* mampu menjalankan tugasnya sebagai *single parent* maka sebagai ibu *single parent* perlu melakukan suatu tindakan atau usaha untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya, usaha yang dimaksud biasa disebut dengan coping. Menurut Lazarus & Folkman (1984), coping adalah usaha-usaha dan tindakan intrafisik untuk mengatur tuntutan-tuntutan lingkungan atau internal serta konflik-konflik yang dinilai dapat membebani atau melampaui potensi yang dimiliki individu. Coping sebagai usaha mengubah pemikiran atau tindakan untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang dinilai berat dan melebihi sumber daya yang dimiliki individu (Lazarus & Folkman, dalam Mitchel, 2004). Coping

merupakan proses dimana seseorang mencoba untuk mengelola perbedaan yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang mereka nilai dalam situasi stres. Usaha coping bertujuan pada mengoreksi atau menguasai suatu masalah, hal itu juga membantu seseorang mengubah persepsinya mengenai ketidaksesuaian, toleransi atau penerimaan ancaman atau hal yang membahayakan, atau melarikan diri atau menghindari situasi.

Carlson (2007) mengatakan bahwa strategi coping adalah rencana yang mudah dari suatu perbuatan yang dapat kita ikuti, semua rencana itu dapat digunakan sebagai antisipasi ketika menjumpai situasi yang menimbulkan stres atau sebagai respon terhadap stres yang sedang terjadi, dan efektif dalam mengurangi level stres yang kita alami (Era Rahmah, 2015).

Coping stress sebagai kemampuan mengubah kognitif atau perilaku secara konstan agar tuntutan-tuntutan eksternal maupun internal khususnya yang diperkirakan membebani dan melampaui kemampuan individu bisa melemah. *Coping stress* dapat dibagi menjadi dua macam antara lain *emotion focus coping* yang digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres dan *problem focus coping* yaitu dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru (Putri, 2010).

Putus asa dan kehilangan semangat untuk terus melanjutkan hidup terkadang akan dialami seseorang. Ketika cobaan berat dialami seseorang akan mencoba menarik diri dari keadaan dan mengalami stress. Namun semua hal itu tidak ditemukan pada individu yang mulai menjalani hari-harinya dengan ikhlas dan mereka memilih mengatakan lebih baik tabah dan menerima daripada harus menyalahkan keadaan yang mereka alami. Kepribadian individu berpengaruh terhadap bagaimana individu tersebut memandang sebuah masalah atau tekanan dalam hidupnya. Masing-masing individu mempunyai kepribadian yang berbeda dan memiliki respon yang berbeda pula saat berhadapan dengan stressor. Kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian hidup sangat dibutuhkan wanita *single parent*, salah satunya adalah *hardiness*. Maddi (2013) menyatakan bahwa salah satu kepribadian yang dianggap dapat melawan stress adalah *hardiness*, yang dimana membuat individu menjadi lebih kuat, tahan ,

stabil, dan optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek stress yang dihadapi, senang bekerja keras karena dapat menikmati apa yang dia lakukan, memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus diisi agar memiliki makna, dan juga mampu menghadapi setiap peristiwa dalam kehidupannya.

Khoshaba (2006) lebih jelas mengartikan *hardiness* atau ketangguhan sebagai komitmen yang kuat terhadap diri sendiri sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stress. Ketangguhan adalah ciri individu yang memiliki beberapa kendali terhadap hidup memandanh perubahan sebagai tantangan dan memercayai kemmapuan menggunakan tenaganya untuk hal yang kreatif dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya.

Hardiness atau ketangguhan merupakan sumber perlawanan disaat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stress. *Hardiness* memiliki beberapa kendali terhadap hidup dan memandang perubahan sebagai tantangan dan mempercayai kemampuan menggunakan tenaganya untuk hal yang kreatif dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya. Individu yang memiliki *hardiness* lebih dapat menanggulangi stress dibanding individu yang mempunyai tingkat ketabhan yang rendah. *Hardiness* mempunyai pengaruh bagi kehidupan wanita *single parent* dalam membentuk karakter yang lebih kuat dimana setelah kematian atau perceraian dengan suami mereka harus dapat berjuang untuk hidupnya dengan membesarkan anak-anaknya.

Pada konteks psikologi kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan dengan penuh permasalahan disebut sebagai kemampuan *hardiness*. Dalam hal ini lebih dikenal dengan kepribadian *hardiness*. Individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki kemampuan lebih dalam melawan stres, karena individu tersebut percaya bahwa suatu permasalahan yang menekan akan dapat di kontrol. Selain itu, adanya komitmen serta pandangan terhadap ancaman menjadi kesempatan akan mendukung individu untuk melakukan perubahan lebih baik. Oleh sebab itu, *hardiness* dalam diri individu akan mampu mengurangi ancaman serta meningkatkan harapan untuk mencapai kesuksesan.

Perasaan ketidakberdayaan diri yang dialami individu akan membuatnya

menjadi stres dan rendah diri. Jika individu tidak bisa mengatasi masalahnya dengan sempurna, individu dapat jatuh sakit baik fisik maupun mentalnya. Sehingga individu harus belajar bagaimana melihat peluang dalam sebuah kesulitan. Konflik yang mereka miliki sebaiknya lebih baik dipandang sebagai sebuah tantangan, bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya. Oleh karena itu, mereka diharapkan mampu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai orang yang memiliki agama, keterampilan atau talenta yang mereka punya, mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik dan mensejahterakan kesehatan jasmani dan rohani. Kemampuan individu dalam berbagai kejadian hidup sangat dibutuhkan oleh *single parent*, salah satunya adalah *hardiness*. *Hardiness* sangat diperlukan, sebab seorang *single parent* membutuhkan kekuatan dan daya tahan agar dapat menjalani hidupnya dengan baik dan dapat mengambil keputusan yang baik dalam keadaan penuh tekanan.

Menurut Santrock (2002) menjelaskan bahwa *hardiness* atau ketangguhan adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen, pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan. *Hardiness* adalah suatu bagian dari karakteristik kepribadian yang menjadikan individu lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi serta mengurangi efek negatif dari stres. *Hardiness* (kepribadian tangguh) mengandung arti suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek yang dihadapi. Individu yang tangguh dapat menilai peristiwa kehidupan yang berpotensi menimbulkan stres lebih baik daripada orang-orang yang tidak terlalu kuat. Oleh karena itu, mereka mungkin mengambil tindakan lebih langsung untuk mencari tahu tentang peristiwa yang terjadi.

Sikap komitmen, kontrol, dan tantangan, memiliki keterkaitan dengan kepribadian *hardiness* dalam pengaturan kondisi diri menghadapi stres dan situasi menekan (Maddi S. R., 2002, hal. 173). Komitmen mengacu pada keyakinan diri dalam menghadapi masalah sesuai dengan nilai, tujuan, dan kemampuan dirinya, seperti halnya *single mother* memiliki komitmen tidak ingin

menikah lagi sebelum membesarkan anaknya hingga sukses. Kontrol mengacu pada kecenderungan dalam penguasaan diri ketika ada kejadian atau situasi yang tidak terduga, seperti halnya *single mother* yang berusaha untuk tetap memberikan perhatian pada anak meskipun lelah bekerja. Sementara tantangan, mengacu pada keyakinan bahwa perubahan dalam hidup merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri, seperti halnya *single mother* yang mampu mendidik anaknya seorang diri tanpa memperdulikan pembicaraan negatif dilingkungannya.

Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan *hardiness* ditinjau dari *coping stres* pada wanita *single parent* yang dipandang sangat penting untuk diteliti sehingga dapat menjadi acuan untuk mendalami *hardiness* ditinjau dari *coping stress* pada wanita *single parent*. Penelitian ini juga dirasa penting juga untuk mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi terbentuknya *hardiness* ditinjau dari *coping stress* pada wanita *single parent*.

Sukmayanti Suarya, S.Psi., M.A) yang berjudul “perbedaan strategi koping pada perempuan hindu bali yang bekerja dan yang tidak bekerja” menjelaskan bahwa Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,406 ($0,406 > 0,05$) pada taraf signifikan 0,05. Hal Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (I G. A. Intan Kinanti A. dan Luh Made Karisma ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini diterima serta dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan strategi koping pada perempuan Hindu Bali yang bekerja dan yang tidak bekerja. Selain itu, berdasarkan kategorisasi strategi koping yang dilakukan berdasarkan skor z masingmasing subjek, mayoritas subjek penelitian baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja berada pada kategori koping kombinasi yaitu sebanyak 83 subjek ibu bekerja dan 81 subjek ibu tidak bekerja. Individu dapat menggunakan kedua strategi koping secara bersamaan. Tidak semua strategi koping pasti digunakan individu dalam menghadapi stres yang dihadapi. Menurut Lazarus (dalam Potter & Perry, 2010), efektivitas strategi koping tergantung pada kebutuhan individu. Usia individu dan latar belakang

budaya memengaruhi kebutuhan individu tersebut. Karena alasan tersebut, tidak ada strategi koping tunggal bekerja pada setiap orang untuk setiap stres. Individu yang sama dapat berkoping secara berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain. Dalam situasi yang penuh tekanan, sebagian besar individu menggunakan kombinasi strategi koping berfokus pada masalah dan strategi koping berfokus pada emosi. Dengan kata lain, ketika berada dalam tekanan, individu memperoleh informasi dan mengambil tindakan untuk mengubah situasi, sama baiknya dengan mengatur emosi yang terkait dengan stres. Hal tersebut menunjukkan bahwa koping bukan merupakan proses tunggal yang dapat dipilih dalam menghadapi masalah, namun diperlukan sikap luwes untuk memilih strategi koping yang tepat berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu dari segi subjek yaitu wanita *single parent*. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Utami, dkk, (2008) tentang *hardiness* yang dikaitkan dengan Intensi Turnover dengan judul “Hubungan antara *Hardiness* Dengan Intensi *Turnover* Pada Agen Produksi Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 di Wilayah Asper Semarang” menunjukkan bahwa karyawan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera memiliki tekanan dan mengalami *stress* karena pekerjaannya yang harus mencari nasabah sebanyak-banyaknya agar perusahaan asuransi jiwa ini tetap berjalan, karyawan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera yang memiliki kepribadian *hardiness* mampu meminimalisir intensi *turnover* pada perusahaan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912. *Hardiness* yang tinggi yang dimiliki oleh para agen dalam menjalani pekerjaannya dapat berpengaruh pada rendahnya intensi *turnover* pada agen. Oleh karena itu penelitian ini akan berfokus pada perbedaan *hardiness* ditinjau dari *coping stress* pada wanita *single parent*.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas yaitu untuk mengetahui perbedaan tingkat *hardiness* ditinjau dari bentuk *coping stress* pada wanita *single parent*, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour questions*, yaitu:

1. Bagaimana perbedaan tingkat *hardiness* ditinjau dari bentuk *coping stress* pada wanita *single parent* ?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan tingkat *hardiness* terhadap *coping stress* pada wanita *single parent*.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sumbangsih literature bagi penulis serta mampu memberikan pemikiran bagi

pengembangan teori sosial, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial terkait *Hardiness* dan *Coping Stress* terhadap wanita *single parent*.

1.3.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek

Bagi subjek dari penelitian ini diharapkan mendapat pemahaman dan pandangan baru mengenai perbedaan tingkat *hardiness* ditinjau dari bentuk *coping stres* pada wanita *single parent*.

b) Bagi Masyarakat

Manfaat diharapkan dengan membaca penelitian ini mendapat pemahaman mengenai perbedaan tingkat *hardines* ditinjau dari bentuk *coping stress* pada wanita *single parent*.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya ialah dapat menjadi rujukan dan sumber referensi untuk memberikan pengertian tentang “Perbedaan Tingkat *Hardiness* ditinjau dari Bentuk *Coping Stress* Pada Wanita *Single Parent*”.